

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Film dokumenter menjadi sarana yang baik untuk mengenalkan sebuah hal yang baru kepada penonton. Suatu budaya dan adat istiadat dikemas menjadi sebuah karya audiovisual agar dapat diperlihatkan kepada khalayak luas. Tujuannya selain untuk melestarikan adat istiadat tersebut, juga dapat menambah wawasan baru bagi orang yang menonton.

Catatan etnografi merupakan suatu tulisan deskripsi kebudayaan yang keabsahannya didukung oleh hal-hal yang menggambarkan suasana budaya tersebut. Dokumenter etnografi merupakan sebuah karya film hasil refleksi dari sudut pandang masyarakat aslinya. Perbedaan antara catatan etnografi dengan dokumenter etnografi terdapat pada bentuk akhirnya. Catatan etnografi dalam bentuk data, sedangkan dokumenter etnografi dalam bentuk audiovisual.

Cara menyutradarai dokumenter etnografi yang baik adalah dengan terlebih dahulu mengenal secara mendalam obyek dan subyek dari dokumenter. Sutradara harus memiliki kedekatan yang intim dengan obyek dan subyek tersebut. Hal ini sangat mempermudah proses produksi karena saat proses pengambilan gambar, subyek menjadi mudah untuk diarahkan.

Alasan dipilihnya *kuangkai* sebagai obyek dalam dokumenter karena *kuangkai* merupakan puncak tertinggi dari ritual kematian. *Kuangkai* memiliki bentuk yang paling kompleks bila dibandingkan dengan semua ritual yang ada. *Kuangkai* adalah ungkapan balas budi kepada orang yang sudah meninggal. Tujuan dari ritual ini yaitu mengantar roh seseorang ke tempat peristirahatan terakhir yang layak, yaitu surga.

*Kuangkai* adalah sebuah prosesi panjang yang sebenarnya tidak wajib untuk dilaksanakan, akan tetapi pada akhirnya menjadi tanggung jawab moral bagi keluarga yang bersangkutan. Rasa terima kasih yang tidak sempat diungkapkan selama orang tersebut masih hidup dapat tersampaikan melalui

*kuangkai*. *Kuangkai* merupakan adat istiadat masyarakat Tonyooi Benuaq yang terus dipegang teguh hingga saat ini.

Jarak yang jauh merupakan hambatan dalam proses pembuatan dokumenter ini. Sutradara harus menunggu beberapa waktu apabila ingin melakukan proses pengambilan gambar tambahan. Walaupun demikian, pada akhirnya film dokumenter etnografi “*Malas Budi Basaq*” dapat selesai dengan baik.

## **B. Saran**

Mengangkat dokumenter etnografi di mana sutradara menjadi “orang dalam” dari kelompok yang menjadi obyeknya merupakan tantangan yang sulit. Dibutuhkan pengosongan diri dan kemampuan untuk memposisikan diri sebagai “orang luar” agar dapat menciptakan karya yang bisa dimengerti oleh penonton yang tidak mengenali obyek tersebut.

Bagi para pencipta karya dokumenter yang ingin menggunakan metode ini disarankan untuk melakukan riset mengenai obyek dalam waktu yang lama. Selain itu, tahap pra produksi harus dipersiapkan dengan matang, sehingga saat proses pengambilan gambar tidak ada kegiatan atau tahapan yang luput dari pengamatan.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. DAFTAR SUMBER BUKU

- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Banks, M. 2001. *Visual Methods in Social Research*. London: Sage.
- dan H. Morphy. 1997. *Rethinking Visual Anthropology*. New Heaven CT dan London: Yale University Press.
- Clifton, J.A. 1968. *Introduction to Cultural Anthropology*. Boston: Houghton Muffin Company.
- Dyson, Laurentius & Emanuel. 2013. *Kebijakan Tentang Budaya Lokal*. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kutai Barat.
- Fachrudin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Haryanto. 2013. *Musik Suku Dayak*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- . 2010. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Malinowski, Bronislaw. 1992. *Argonauts of the Western Pacific*. London: G. Routledge & Sons.
- Naratama. 2013. *Menjadi Sutradara Televisi: dengan Single dan Multicamera*. Jakarta: Grasindo.
- Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press.
- Pamung, Yuvenalis. 2010. *Upacara Daur Hidup Adat Dayak Benuaq*. Yogyakarta: Araska.
- Pink, Sarah. 2006. *The Future of Visual Anthropology*. New York: Routledge.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film: Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press.
- Riwut, Tjilik. 2007. *Kalimantan Membangun*. Yogyakarta: NR Publishing.
- Subroto, Darwanto Sastro. 1994. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Tanzil, Chandra, dkk. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.
- Wibowo, Fred. 1997. *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta: Grasindo.
- Widjono, Roedy Haryo. 2006. *Dilema Transformasi Budaya Dayak*. Samarinda: Nomaden Institute Cross Culture Studies.

## **B. DAFTAR SUMBER ONLINE**

- Durington, Matthew. 2013. "*Ethnographic Film*". <http://www.oxfordbibliographies.com/view/document/obo-9780199766567/obo-9780199766567-0110.xml#firstMatch>. Diakses 14 Januari 2018.
- Ruby, Jay. 1996. "*Visual anthropology*". In *Encyclopedia of Cultural Anthropology. Vol. 4*". Disunting oleh David Levinson dan Melvin Ember, 1345–1351. New York: Henry Holt.

## **C. DAFTAR NARASUMBER**

Narasumber terenkulturasi penuh:

1. Nama : Gabriel Imansyah Karet  
Status : Narasumber utama  
Umur : 56 Tahun  
Pekerjaan : *Pengewara*, petani.  
Asal : Desa Tepulakng, Kecamatan Damai,  
Kabupaten Kutai Barat

Pokok wawancara :

- Ritual kematian dalam adat Benuaq Tonyooi
- Tahapan ritual *kuangkai*
- Asal-usul dan makna dalam *kuangkai*

2. Nama : Daniel Kitok  
Status : Narasumber pendukung  
Umur : 57 Tahun  
Pekerjaan : Guru  
Asal : Perumahan Bukit Pinang, Samarinda, Kalimantan Timur

Pokok wawancara :

- Ritual kematian dalam adat Benuaq Tonyooi
- Sejarah Benuaq Tonyooi
- Membantu menerjemahkan tulisan dan narasi

3. Nama : Emanuel  
Status : Narasumber pendukung  
Umur : 46 Tahun  
Pekerjaan : Akademisi, *pengewara*  
Asal : Desa Mencimai, Kecamatan Damai,  
Kabupaten Kutai Barat

Pokok wawancara : Ritual kematian dalam adat Benuaq Tonyooi

4. Nama : Andreas Ganit  
Status : Narasumber pendukung  
Umur : 53 Tahun  
Pekerjaan : Guru, *pengewara*  
Asal : Desa Mencimai, Kecamatan Damai,  
Kabupaten Kutai Barat

Pokok wawancara : Tahapan ritual *kuangkai*

5. Nama : Manar Dimansyah  
Status : Narasumber pendukung  
Umur : 41 Tahun  
Pekerjaan : Pegawai  
Asal : Desa Damai, Kecamatan Damai,

Kabupaten Kutai Barat

Pokok wawancara : Makna ritual *kuangkai*

Narasumber tidak terenkulturasi penuh:

1. Nama : Roedy Haryo Widjono, AMZ.  
Status : Narasumber pendukung  
Umur : 59 Tahun  
Pekerjaan : Dosen, etnografer  
Asal : Bukit Barisan, Samarinda, Kalimantan Timur.  
Pokok wawancara : Filosofi kematian dalam perspektif orang Benuaq Tonyooi



## GLOSARIUM

**Aning tulakng:** roh sendi tulang-belulang manusia.

**Beliatn (belian):** ritual penyembuhan yang kerap digunakan untuk tujuan preventif, pengobatan dan harmonisasi alam semesta. *Beliatn* atau *belian* terdiri dari beberapa jenis dan sebagian besar ritualnya dipimpin oleh laki-laki.

**Belontakng:** patung dari kayu ulin yang digunakan pada puncak ritual, yaitu penombakan hewan kurban, baik dalam *kuangkai* maupun *belitan*. Motif ukiran *belontakng* disesuaikan dengan acara.

**Biyoyakng:** ikat kepala yang diberi rumbai di bagian belakangnya. Bahannya terdiri dari kulit yang dianyam dan rumbainya terbuat dari kulit kayu. Alat ini dipakai saat upacara kematian tingkat *kenyau* dan *kuangkai*, saat acara menari yang disebut tari *ngerangkau*.

**Domaq:** sebutan untuk irama musik yang terdapat pada ritual kehidupan dan kematian.

**Garai:** cara penguburan dengan memasukan *lungun* ke dalam bangunan rumah kecil sesuai ukuran *lungun*.

**Jejakaq:** para wanita yang membantu *pengewara* untuk melalukan *mopoy* dan mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan dapur arwah.

**Jomit Burei:** terdiri dari tepung beras yang dicampur dengan air kunyit dan sebutir telur yang dioleskan pada wajah atau leher. Bersamaan dengan ini dioleskan juga minyak rambut serta memerciki air dengan bunga merah di kepala. Alat ini dipakai sebagai sarana penyucian, pembuang segala yang jahat, menetralkan keadaan jiwa raga dari semua pengaruh buruk.

**Kelelungan:** roh tengkorak manusia (roh pikiran)

**Kenyau:** tingkat upacara kematian setelah *parepm api*, setara dengan *pekintuh*. Upacara tingkat kedua ini dilakukan oleh keluarga yang mampu.

**Kuangkai:** tingkat upacara kematian yang paling tinggi (terakhir).

**Lalus:** upah

**Latala:** Tuhan, Yang Maha Kuasa

**Liau:** roh badan manusia (roh jiwa)

**Lumut:** surga *liaau*. Berada di alam lain Gunung Lumut, Kalimantan Tengah. Gunung suci bagi masyarakat Benuaq Tonyooi dan masyarakat sekitar gunung tersebut.

**Lungun:** kotak/peti mayat

**Mopoy:** kegiatan menyiapkan makanan bagi arwah yang dilakukan oleh *jejakaq* minimal setiap pagi dan sore, hingga acara berakhir.

**Mungkaq Selimat:** memasang *selimat*

**Ngakay:** wara yang menceritakan tentang masa lalu dan apa yang terjadi selama acara *kuangkai* berlangsung. Hanya dinyanyikan pada saat tertentu, seperti pada *pesawaq belontakng*, serta *pesalukng liaau* dan *kelelungan*.

**Ngelubakng:** peti dimasukan ke dalam lubang di tanah berdinding pagar kayu ulin, kemudian ditutup dengan papan, ditimbun tanah lalu dipasang nisan.

**Ngerangkau:** tarian pada upacara kematian tingkat *kenyau* dan *kuangkai*. Tarian ini dilakukan untuk menyambut arwah yang hadir di antara keluarga.

**Parepm Api:** upacara kematian tingkat pertama

**Pejiaq:** prosesi pembersihan segala benda, bahan makanan atau hewan yang akan dikurbankan dalam ritual *kuangkai*.

**Pekintuh:** upacara kematian tingkat kedua, setara dengan *kenyau*, namun untuk orang yang kurang mampu. Syarat dalam *pekintuh* lebih ringan dibanding *kenyau*.

**Pengewara:** sebutan untuk dukun adat yang memimpin ritual kematian.

**Penuikng wara:** sebutan untuk calon *pengewara*.

**Selampit:** rotan-rotan panjang yang dipilin untuk dijadikan pengikat hewan kurban dengan *belontakng* sebagai tiang penyangganya, pada tahap *ukaai solai*. Pada prosesi *pesawaq belontakng*, *selampit* akan “dinikahkan” dengan *belontakng*.

**Selimat:** kotak berbentuk limas tempat ayunan yang berisi tengkorak.

**Seniang:** roh-roh suci yang berada di langit bersama dengan Latala, serupa dengan malaikat. Roh-roh ini diyakini dapat menyampaikan permohonan kepada Latala.

**Teluyatn Tangkir Langit Benuang Tingiq Layakng:** surga *kelelungan* yang berada di atas langit lapis ke delapan. Memiliki sebutan lain yaitu *Telengkaq Langit Walo Lempir* atau *Langit Tenangkai Solai*.

**Tempuutn:** asal-usul

**Ukai Solai:** upacara puncak yang identik dengan penombakan hewan kurban yang paling besar.

**Wara:** mantra dan kata-kata yang diucapkan dengan lagu dalam ritual kematian.